

HUBUNGAN ANTARA PENALARAN MORAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA

Dyan Lestari¹, Partini²

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Dian_tariie@yahoo.com¹

Abstract. *Prosocial behavior gave the positive consequences to others. Adolescents studied these behavior from their parents or other adults. The purpose of this study was to determine the relationship between moral reasoning and prosocial behaviors in adolescents. The hypothesis of this study is there was a significant positive correlation between moral reasoning and prosocial behavior to Adolescents . The subjects used in this study are 130 students of SMAN 08 Surakarta which the sampel was taken by cluster random. To measuring used instrument that is scale of moral reasoning and prosocial scale while the technique of data analysis used in this study is the product moment correlation of Pearson. The results of the analysis of the data obtained correlation coefficient (r_{xy}) of 0.796 with $p = 0.000$ ($p < 0.01$). There is a very significant positive correlation between moral reasoning with prosocial behavior in adolescents, which means that the hypothesis is accepted by the effective contribution of moral reasoning variables with the variable prosocial behavior was 63.4%.*

Keyword : *Moral reasoning, Prosocial behavior, Adolescents*

Abstraksi. Perilaku prososial adalah perilaku yang memberikan konsekuensi positif kepada orang lain. Remaja mempelajari tingkah laku dan norma dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *penalaran moral* dengan *perilaku prososial* pada remaja SMA. Hipotesis dari penelitian ini ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial remaja. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini siswa-siswi SMAN 08 Surakarta berjumlah 130. Sampel tersebut diambil dengan teknik *cluster random*. Alat ukur yang digunakan adalah skala penalaran moral dan skala prososial sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* dari *Pearson*. Hasil analisis diperoleh data koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,796 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja, yang berarti hipotesis diterima dengan sumbangan efektif dari variabel penalaran moral dengan variabel perilaku prososial adalah 63,4%.

Kata Kunci : Penalaran moral, Perilaku prososial, Remaja

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain dalam menjalani kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dari tolong menolong. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial di harapkan bisa berinteraksi dengan orang lain, memiliki rasa saling memberi dan menerima, memiliki rasa kesetiakawanan dalam kehidupan bermasyarakat (Faturochman, 2006). Bangsa

Indonesia sebagai bangsa berbudaya juga memiliki nilai-nilai luhur di harapkan dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan perwujudan nilai luhur tersebut dapat di rasakan seperti tepo sliro, gotong royong, kerjasama, tolong menolong, peduli terhadap sesama, atau dapat di istilahkan dengan perilaku prososial.

Beberapa kenyataan sekarang ini menunjukkan semakin luntarnya perilaku prososial dari kehidupan masyarakat,

seperti tolong menolong, solidaritas sosial, kesejahteraan, kepedulian terhadap orang lain (Lestari, 2013). Menanggapi proses pembangunan dalam era globalisasi yang terjadi saat ini, dari hasil penelitian Setiadi dan kawan-kawan, mengemukakan kecenderungan pada manusia Indonesia, antara lain merosotnya semangat gotong royong, tidak menghargai prestasi dan menempuh jalan pintas, cenderung menyelamatkan diri sendiri begitu juga dengan solidaritas sosial dan kedisiplinan sosial terhadap orang lain maupun lingkungan disekitarnya menjadi menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2002) ditujuh daerah di Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan terhadap orang lain banyak terjadi pada remaja yang nampak lebih mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya tanpa mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya. Hal ini menyebabkan remaja menjadi semakin individualis dan sikap prososial yang dimiliki semakin pudar.

Remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional (Santrock, 2003). Penelitian ini menggunakan masa remaja tengah yang mana pada masa ini mereka lebih menyukai untuk berteman dan membentuk suatu kelompok dan mereka cenderung untuk memilih teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya.

Faturochman (2006) mengartikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain. Perilaku prososial pada umumnya diperoleh melalui proses belajar. Remaja mempelajari tingkah laku dan norma dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Para

psikolog menggunakan teori belajar sosial dalam mempelajari tingkah laku prososial yaitu melalui prinsip prinsip *modeling dan reinforcement*. Perilaku prososial yang baik yaitu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron dan Byrne, 2005).

Beberapa fenomena yang di ungkap (Solopos, 2013) terhadap melunturnya nilai-nilai perilaku prososial di dalam kehidupan sehari-hari pada remaja yaitu bila terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan raya, sebagian remaja lebih banyak yang menonton dari pada memberikan pertolongan secara spontan, ataupun solidaritas terhadap teman sehingga muncul peristiwa-peristiwa tawuran atau perkelahian antara remaja, remaja juga tidak banyak yang ikut melerai ataupun penyerangan kantor polisi di Sumatra dan kasus balas dendam yang terjadi di Lapas Cebongan, Sleman. Fenomena di atas di dukung oleh penelitian (Hamidah, 2002) di Jawa Timur bahwa remaja Nampak lebih mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya tanpa banyak mempertimbangkan keadaan oranglain di sekitarnya.

Penelitian yang serupa di lakukan oleh (vallentina, 2007) tentang rendahnya perilaku prososial pada remaja dapat dilihat dari rendahnya perilaku tolong-menolong pada remaja. Hal ini juga terjadi di lingkungan SMA di daerah Salatiga, misalnya saat ada seorang teman yang akan meminjam catatan tetapi teman tersebut bukan merupakan teman dekat mereka, maka mereka tidak mau meminjamkan catatan tersebut dengan alasan catatan tersebut akan dipakai untuk belajar. Demikian pula bila ada teman yang minta tolong diajari mata pelajaran tertentu

yang tidak mereka mengerti, maka seringkali siswa yang dimintai tolong tersebut menolak untuk membantu dengan berbagai alasan. Hal tersebut bila tidak diatasi bisa menyebabkan semakin rendahnya sikap ketidakpedulian mereka terhadap orang lain yang nantinya dapat mengakibatkan mereka tumbuh menjadi orang – orang yang memiliki sifat individual tinggi dan tidak suka menolong tanpa pamrih.

Peneliti melakukan penelitian awal penyebaran angket yang dilakukan pada tanggal 10 maret 2014, terhadap siswa-siswi SMAN 08

Surakarta dengan jumlah 30 subjek dan mendapatkan hasil bahwa masih ada remaja SMA yang perilaku prososialnya masih rendah yaitu, *Sharing* (berbagi), sebanyak 4,2 % responden mengaku buku catatan itu hanya untuk pribadi bukan untuk di pinjamkan, temuan lainnya adalah Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain , sebanyak 3 % responden mengaku tidak ingin tahu dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh temannya, *Donating* (memberi atau menyumbang), sebanyak 1,8 % responden mengaku uang saku itu masuk kantong sendiri dan untuk jajan bukan untuk disumbangkan, *Helping* (menolong), sebanyak 1,2 % responden mengaku saat melihat temannya berantem lebih memilih untuk diam meskipun bisa melerai. Dan berdasarkan pengamatan awal dari penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa siswa siswi SMAN 08 Surakarta dengan jumlah 30 subjek dari 4 aspek dan faktor yang dikemukakan oleh Mussen, tentang menurunnya perilaku prososial pada remaja dapat dilihat dari rendahnya perilaku tolong menolong, berbagi, peduli dengan permasalahan yang dihadapi teman, empati, bekerja sama antara siswa dengan sesama

siswa. Didapatkan hasil bahwa presentase terbesar yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu *value & norm*. Dimana presentase *norm* sebesar 37%. Dengan kata lain faktor tersebut sangat mempengaruhi perilaku prososial pada remaja. Dimana *norm* merupakan tingkah laku menolong yang dilakukan didasari oleh norma- norma keadilan yaitu keseimbangan, nilai-nilai, sanksi atau hukuman ataupun aturan-aturan masyarakat. Adapun faktor norma yang diduga menjadi sebab timbulnya tingkah laku prososial yaitu penalaran moral.

Kohlberg (dalam Glover, 1997), mendefinisikan penalaran moral sebagai penilaian nilai, penilaian sosial, dan juga penilaian terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan. Penalaran moral dapat dijadikan prediktor terhadap dilakukannya tindakan tertentu pada situasi yang melibatkan moral. Penalaran moral inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahap kematangan moral. Memperhatikan penalaran mengapa suatu tindakan salah, akan lebih memberi penjelasan dari pada memperhatikan perilaku seseorang atau bahkan mendengar pernyataannya bahwa sesuatu itu salah (Duska dan Whelan, 1975).

Kohlberg (1995), membagi tingkat perkembangan moral menjadi tiga, yaitu pra-konvensional, konvensional dan pasca-konvensional (Moshman, Glover, Bruning, dan Buskist). Tahap pra-konvensional menunjukkan bahwa norma, aturan atau harapan dari masyarakat belum dipahami sebenarnya oleh individu. Tingkat konvensional berarti individu sudah mampu memahami norma dan aturan sesuai dengan harapan masyarakat, guru, orangtua, tokoh masyarakat dll. Pasca- konvensional berarti individu dapat memahami norma, aturan, serta harapan masyarakat berdasar

prinsip moral yang mendasarinya dan sudah mampu membuat keputusan moral dengan mengutamakan prinsip moral yang dianutnya.

Menurut Piaget (1896-1980), perkembangan moral terjadi dalam dua tahap, pertama tahap realism moral, dimana anak menilai tindakan sebagai benar atau salah atas dasar konsekuensinya. Yang kedua yaitu tahap moralitas otonomi, dimana perkembangan kognitif remaja telah terbentuk sehingga dia dapat mempertimbangkan semua cara yang mungkin untuk memecahkan masalah tertentu. Disini mulai dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan dapat mempertimbangkan berbagai faktor untuk memecahkan masalah.

Menurut Kohlberg (1995) seorang remaja seharusnya dapat bertindak sesuai dengan norma dan harapan masyarakat dan melakukan tingkah-laku moral yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip etis. Namun, pada kenyataannya banyak remaja yang berperilaku tidak sesuai dengan prinsip-prinsip etis dan menjadi pelaku kriminal. Hal ini menurut Kohlberg, menunjukkan penalaran moral remaja yang rendah dikarenakan terlambatnya perkembangan penalaran moral pada remaja.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Poltabes kota Yogyakarta tahun 2005 menunjukkan bahwa dari 245 kasus yang ditangani Poltabes kota Yogyakarta 127 diantaranya adalah pelajar sekolah menengah umum, 47 kasus perkelahian pelajar melibatkan pelajar sekolah lanjutan tingkat pertama, dan 71 kasus melibatkan mahasiswa (Pemda dalam Rachim dan Nashori, 2007). Sejalan dengan hal tersebut Sekretaris Jenderal (Sekjen) Komnas Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait, menyatakan mulai Januari hingga Oktober 2009 jumlah kasus kriminal yang dilakukan anak-anak dan remaja tercatat 1.150

kasus, sementara pada tahun 2008 hanya 713 kasus (Sinar Indonesia Baru, 2009).

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji secara empiris dengan mengadakan penelitian yang berjudul "Hubungan antara Penalaran Moral dengan Perilaku Prososial pada Remaja".

METODE PENELITIAN

Subjek yang digunakan dalam penelitian siswa-siswi SMAN 08 Surakarta yaitu kelas 2 ipa 1, 2 ipa 2, 2 ips 1, 2 ips 2, 2 ips 3, dengan total subjek berjumlah 130. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data skala yaitu skala penalaran moral dan skala perilaku prososial.

1. Skala Penalaran Moral. Skala ini mengacu berdasarkan 6 aspek dari (Kohlberg, 1995) yaitu orientasi hukuman dan ketaatan, individualism, norma-norma interpersonal, moral dalam sistem sosial, orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial dan prinsip-prinsip universal. Skala ini pernah digunakan oleh Basyirudin (2010)
2. Skala Prososial. Skala perilaku prososial ini mengacu berdasarkan 4 aspek dari Mussen (1989) yaitu *aspek sharing* (berbagi), *aspek cooperating* (kerjasama), *aspek helping* (menolong), *aspek donating* (berderma). Skala ini pernah digunakan oleh Vallentina (2008)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *product moment*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi

sebesar 0,796 dengan signifikan antara ($p = 0,000$ ($p \leq 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial. Hal tersebut menyatakan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian (Farid, 2011) yang dilakukan secara random terhadap 189 remaja laki-laki dan 250 perempuan di kota Jombang, Farid berkesimpulan bahwa masing-masing variabel penalaran moral, kecemasan emosi, berkorelasi positif dengan perilaku prososial remaja. Prediktor tersebut memberikan sumbangan terhadap perilaku prososial remaja.

Hasil analisis dari penelitian ini juga menunjukkan hasil yang bersifat kuadratik. Hasil ini memiliki penjelasan bahwa tingginya penalaran moral akan menghasilkan tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi. Selain itu, semakin rendahnya tingkat penalaran moral subjek bisa berkemungkinan akan memiliki perilaku prososial yang rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Farid, 2014).

Menurut Eissenberg dan Mussen (1989) penalaran moral merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi kecenderungan hati seseorang untuk bertindak secara prososial, meskipun korelasi antara penalaran moral dengan perilaku moral tidak begitu tinggi, karena faktor perilaku prososial dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu situasi, penolong, kebutuhan dan keinginan seseorang. Menurut Farid (2011) remaja yang memiliki perilaku prososial penalaran moralnya lebih tinggi dibandingkan remaja yang tidak memiliki pengalaman prososial. Penalaran moral tersebut mampu memandu remaja berperilaku prososial sebagai perwujudan tanggung jawab sosialnya.

Sumbangan efektif dari variable penalaran moral terhadap perilaku prososial

yaitu sebesar 63,4%. Hal ini berarti 36,6% faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial selain penalaran moral, seperti empati, *self-gain*, situasi, penolong dan orang yang membutuhkan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial.

Terdapat kekurangan dan keterbatasan pada penelitian berikut ini, yaitu: Keterbatasan peneliti dalam menggunakan skala. Sehingga belum mampu mengungkap secara mendalam karakteristik subjek.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial.
2. Sumbangan efektif penalaran moral dengan perilaku prososial sebesar 63,4%.
3. Tingkat penalaran moral pada subjek tergolong tinggi.
4. Tingkat perilaku prososial pada subjek tergolong sedang.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah bagi para remaja diharapkan dapat meningkatkan penalaran moral, taat pada aturan dan hukuman dalam kehidupan bersosial, mematuhi norma-norma interpersonal, berbuat baik agar diterima sesama dan lingkungan, dan mengurangi sifat individualisme sehingga subjek lebih peka terhadap lingkungan dan bisa berperilaku prososial.

Bagi orang tua dan guru diharapkan lebih memperhatikan lagi pola pengasuhan yang lebih baik dan lebih mengajarkan lagi tentang penalaran moral dalam sistem sosial dan menanamkan kembali orientasi

terhadap perjanjian antara diri remaja dengan lingkungan, memberikan pendidikan karakter di sekolah, sehingga remaja memiliki bekal penalaran yang cukup untuk kehidupan sosialnya.

Bagi penelitian lain yang akan melakukan penelitian dengan variabel yang sejenis atau

variabel penalaran moral dalam perilaku prososial diharapkan dapat mengungkapkan lebih dalam karakteristik remaja. Penulis menyarankan untuk menggunakan skala yang lebih menarik, observasi dan wawancara yang lebih mendalam, dan sebaiknya ditambah dengan tes psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka pelajar Baron,& Byrne. 2005. *Psikologi sosial Jilid 2*.Edisi Indonesia. Jakarta : Erlangga. Basyirudin, F. 2010. Hubungan Antara Penalaran Moral dengan Perilaku Bullying Para Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assa'adah Serang Banten. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah
- Budiyono, A. 2010. Meningkatkan Moralitas Remaja Melalui Dukungan Sosial. *Komunika*. Vol. 4 No.2. Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.
- Dayakisni, T dan Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Edisi Revisi. Malang: UMM Press. *Tazkiya*. Vol. 2, No.2, h. 142-147
- Kohlberg, L. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mussen. 1980. *Essential of Child Development & Personality*. New York: Harper & Row Publisher Inc.
- Purwanto, S. (2012). *Pedoman SPSS*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santrock, W. J. 2003. *Adolence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sears, D. O., Jonathan L. F dan Anne P.L. 1994. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Alih Bahasa : Mikhael Adyanto. Jakarta : Erlangga
- Staub, E. 1978. *Positif Behavior and Morality: Social and Personal Influences*. Vol. 1. New York : Academy Press 1984. *Notes Toward Interactionist Motivational Theory of The Determinants and Development of Prosocial Behavior*. Dalam E.Staub., D. Bar-tal., J. Kovylyowsky., J. Reykowsky (Ed). Development and Maintenance of Prosocial Behavior. h. 29-50. New York : Plenum Press
- Vallentina, S. 2007. Perilaku Prosocial Remaja Ditinjau dari Keharmonisan Keluarga dan Dukungan Sosial Teman Sebaya. *Skripsi*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.